

STUDI KASUS TENTANG MINAT BACA ANAK

Satyawati Surya, Indah Sari Lubis

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman
Jalan. Pulau Flores Nomor 1 Samarinda
pos-el: indah.lubis1987@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui minat baca anak serta faktor-faktor pendukung minat baca anak. Penelitian ini menggunakan desain penelitian berupa studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak SD Swasta di kota Samarinda bernama Cassey yang mempunyai kebiasaan membaca luar biasa dan bisa digolongkan anak yang gemar membaca. Penelitian ini menggunakan teori minat baca anak. Instrument berupa observasi dan interview/wawancara. Temuan yang diperoleh adalah Cassey adalah seorang anak yang memiliki minat baca. Kebiasaan membaca Cassey timbul sejak masa kanak-kanak (usia 4 tahun). Minat dan kebiasaan ini muncul dengan sendirinya tanpa ada permintaan dari orang tua untuk dia membaca. Peran orang tua dan kondisi ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap minat dan kebiasaan membaca yang tumbuh pada diri Cassey.

Kata kunci: *minat baca, kebiasaan, peran orang tua*

A. PENDAHULUAN

GLN (Gerakan Literasi Nasional) merupakan program yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur tahun 2016 dan wajib dilaksanakan. Literasi adalah kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Jika masyarakat Kalimantan Timur memiliki literasi yang tinggi, dapat dipastikan kualitas kehidupan masyarakatnya akan lebih baik sehingga apa yang dicita-citakan sebagaimana tertera dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa akan terealisasi.

Namun dari hasil survey UNESCO tahun 2013 menunjukkan bahwa minat baca bangsa Indonesia 0,001 %. Artinya dari 1000 orang hanya 1 orang yang membaca, sementara Singapura 0,45% (Nuryadin, 2016). Selain dari data tersebut, beberapa penelitian juga menyatakan tingkat literasi bangsa Indonesia sangat rendah. Dari 61 Negara yang disurvei ternyata Indonesia termasuk urutan yang ke-60 (Ibrahim, 2016). Bahkan Indonesia berada dibawah negara-negara tetangga yang tergabung dalam ASEAN; Singapura pada urutan ke -36, Malaysia pada urutan ke-53, dan Thailand ke-59.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis seorang anak diperoleh melalui proses pembelajaran. Dibandingkan dengan kemampuan mendengar dan berbicara yang bisa dipelajari secara spontan dan informal, membaca dan menulis membutuhkan lebih banyak waktu dan latihan secara terus-menerus melalui pendidikan formal dan informal. Kedua kemampuan dasar inilah yang menjembatani ilmu-ilmu lainnya. Tidak salah bila dikatakan membaca adalah jendela dunia. Kita bisa memperoleh ilmu dan informasi yang bermanfaat melalui bahan bacaan. Dan bila seseorang mempunyai kemampuan menulis, maka apa yang dipelajari dapat tetap dilestarikan melalui tulisan.

Pada kenyataannya, tidak mudah untuk membujuk orang agar punya kegemaran membaca dan menulis. Hal yang bisa dilakukan adalah menumbuhkan kebiasaan membaca dimana saja dan kapan saja. Kita bisa memulai kebiasaan membaca sejak anak-anak. Kebiasaan membacakan dongeng sebelum tidur ketika anak belum bisa membaca adalah salah satunya. Ketika anak sudah bisa membaca, orang tua menyediakan bahan bacaan yang pantas dan sesuai dengan usia anak.

Ada berbagai faktor pendukung dan penghambat mengapa literasi yang sudah lama digembar-gemborkan masih mengalami hambatan di Indonesia. Ditinjau dari faktor ekonomi, masyarakat Indonesia lebih fokus pada kebutuhan pokok. Kita sadari sebagian besar masyarakat masih berada di kelas menengah ke bawah. Ditinjau dari segi politik, pemerintah belum mampu menyediakan

buku-buku gratis atau bersubsidi berupa buku pelajaran maupun bacaan anak lainnya. Ditinjau dari sisi sosial dan budaya, masyarakat kita lebih senang menghabiskan waktu untuk ngobrol daripada membaca. Survey Badan Pusat Statistik pada tahun 2013 yang mengungkapkan orang Indonesia lebih gemar menonton televisi. “Sebanyak 91,68 persen orang Indonesia gemar nonton televisi, sementara yang suka baca surat kabar hanya 17,6%” (Anies, 2015).

Berdasarkan data dari UNESCO di atas, kebiasaan membaca orang Indonesia 1:1000. Penulis tertarik meneliti satu orang yang dimaksud punya kebiasaan membaca tadi. Dari hasil penelusuran, penulis menemukan seorang anak yang punya kebiasaan membaca lebih dibandingkan anak-anak lain seusianya. Setiap kali penulis berkunjung ke rumahnya, si anak ini selalu membawa buku untuk dibaca. Dia juga memberitahukan informasi yang dibacanya kepada orang yang berada disekitarnya, termasuk pada penulis pada suatu saat.

Sesungguhnya penelitian ini bermaksud mencari tahu apa yang melatarbelakangi kebiasaan membaca anak dan apa saja yang bisa ditemukan dari anak yang gemar membaca ini. Mengenai identitas si anak yang menjadi subjek penelitian ini adalah seorang anak yang bernama Cassey, seorang siswa SD Swasta ternama di kota Samarinda. Berdasarkan pengalaman empirik, penulis mengamati kebiasaan membaca dan minat membaca Cassey yang luar biasa. Oleh karena itu, studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui minat baca si anak secara lebih mendalam serta faktor-faktor pendukung minat baca anak.

B. LANDASAN TEORI

Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktifitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara (Kemdikbud, 2016). Saat ini kegiatan literasi banyak digalakkan di berbagai bidang pendidikan seperti sekolah dan lingkungan

masyarakat misalnya. Hal ini bertujuan menumbuhkan minat dan budaya membaca anak. Alwasilah (2012) mengemukakan bahwa mengajarkan literasi pada intinya menjadikan manusia yang secara fungsional mampu baca- tulis, terdidik, cerdas, dan menunjukkan apresiasi terhadap sastra.

Pendidikan berbahasa sejak dini mampu membiasakan siswa untuk berekspresi sesuai kemampuannya, baik secara lisan maupun secara tulis. Ketika seseorang memiliki kemampuan berbahasa, yakni membaca dan menulis, maka bisa dikatakan ia memiliki kemampuan literasi. Kegiatan literasi berkonsentrasi pada kemampuan untuk menerima berbagai bahasa yang terdapat dalam setiap buku dan diharapkan hal ini akan meningkatkan minat membaca dan menulis siswa. Adanya rasa senang, rasa puas dalam diri, partisipasi aktif yang tanpa dipaksa, dan lebih menyukai kegiatan tersebut tanpa membandingkan dengan kegiatan lain merupakan tanda adanya kemunculan minat dalam diri seseorang.

Slameto (1987) mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang dan memperoleh kepuasan. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Bahan pelajaran yang menarik seperti daya Tarik gambar/animasi yang penuh warna juga memancing minat siswa, lebih mudah dipelajari karena minat menambah dorongan untuk belajar.

Minat seseorang akan suatu obyek (hal) tertentu tidak akan muncul dengan sendirinya secara tiba-tiba dalam diri individu. Minat dapat timbul pada diri seseorang melalui proses. Dengan adanya perhatian dan interaksi dengan lingkungan maka minat tersebut dapat berkembang. Banyak faktor yang mempengaruhi minat seseorang. Miflen, FJ & Miflen FC, (2003) mengemukakan ada dua faktor yang mempengaruhi minat belajar, yaitu :

1. Faktor dari dalam yaitu sifat pembawaan. Faktor ini mendominasi segi keturunan/gen kedua orang tuanya. Bila salah satu orang tua atau kedua orang tuanya (ayah dan ibu) pintar, kemungkinan besar anaknya/ keturunannya juga pintar.
2. Faktor dari luar, di antaranya adalah lingkungan keluarga (peran orang tua dan kondisi ekonomi), pendidikan (formal maupun informal) serta lingkungan sekitar (fasilitas yang tersedia). Faktor ini dapat terbentuk melalui pengalaman yang dibentuk secara sengaja oleh lingkungan/ orang-orang sekitar. Lingkungan yang mendukung literasi akan menjadikan anak peka terhadap literasi sedangkan jika lingkungan kurang / tidak mendukung literasi, maka kemampuan literasi yang diharapkan oleh orang tuanya tidak akan tercapai.

Dari pemaparan di atas bisa ditemukan indikator atau karakteristik yang menunjukkan adanya peminatan. Minat seseorang bisa digali dengan mencari dan melihat timbulnya rasa senang, keinginan untuk memperoleh sesuatu, kepuasan, ingin mempelajari sesuatu, motivasi, keuntungan, perhatian khusus, cita-cita, interaksi, pendorong dari diri sendiri dan dari luar.

Kebiasaan adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara berulang-ulang dalam hal yang sama. Minat dan kebiasaan sangatlah erat kaitannya. Jika seseorang berminat akan sesuatu, maka timbul kebiasaan dari orang tersebut untuk tetap melakukannya secara terus-menerus. Terbentuknya kebiasaan membaca pada anak tidak terlepas dengan adanya peran orang tua yang tetap memperhatikan minat anaknya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kebiasaan belajar menurut Noehi Nasution dkk (1992) yakni semakin tinggi usianya, anak menjadi lebih bertanggungjawab atas proses belajar karena kebiasaan termasuk di dalamnya sehingga disiplin belajar menjadi semakin penting. Berkenaan dengan kebiasaan belajar ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Target atau hasil kerja yang realistis antara lain rencana kerja yang terinci lebih baik dari pada yang besar-besar (ambisius),
2. Hadiah (rewards) atas hasil pekerjaan perlu diperhatikan agar memperkuat minat dan semangat belajar,
3. Ketepatan waktu dalam belajar/bekerja,
4. Belajar keseluruhan dan bagian,
5. Pengorganisasian bahan belajar yang baik, dan
6. Penyempurnaan program belajar-mengajar sesuai dengan kebutuhan.

Dari pemaparan di atas indikator atau karakteristik kebiasaan adalah: sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, penciri kedisiplinan, sesuatu yang timbul dari hasil perencanaan dan pengelolaan/managemen yang baik. Minat anak dapat timbul dari berbagai sumber antara lain perkembangan insting, intelektual, pengaruh lingkungan, pengalaman, kebiasaan dan pendidikan. Oleh karena itu minat seseorang harus dibina dan diarahkan agar tujuan yang diinginkan tercapai, khususnya dalam bidang pembelajaran. Minat ditandai dengan rasa suka pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Artinya, harus ada kerelaan dari seseorang untuk melakukan sesuatu yang disukai.

Mengenalkan buku pada anak-anak merupakan tanggung jawab orang dewasa, khususnya orang tua. Anak-anak tidak akan mencari atau menginginkan buku bacaan atas keinginannya sendiri. Karena anak belum mengerti manfaat membaca buku jika tidak ada teladan dari orang tuanya. Memberi dorongan dan pengertian akan pentingnya membaca buku perlu dilakukan orang tua agar anak tertarik dan mulai mencari buku yang disukai. Pada dasarnya kecintaan anak pada kegiatan membaca akan berguna bagi pengembangan pribadi dan akademisnya. Namun demikian, minat dan kemampuan membaca tidak akan tumbuh secara otomatis, tapi harus melalui latihan dan pembiasaan. Artinya apabila seorang ibu ingin anaknya mempunyai perilaku gemar membaca, kegiatan membaca inilah yang perlu dibiasakan sejak kecil.

Dalam hal ini seorang ibu orang yang paling tepat untuk berperan sebagai figur bagi seorang anak. Peran ibulah yang paling besar dalam memberi warna pada pembentukan kepribadian anak, sehingga dibutuhkan ibu yang berkualitas yang akan mampu mendidik anaknya dengan baik. Kedekatan emosional yang baik antara ibu dan anak menjadikan anak patuh terhadap perintah ibunya, termasuk menumbuhkan minat baca anak.

Kondisi sosial ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan literasi anak. Sebab, dari keluargalah proses pembelajaran anak dimulai. Jika tingkat sosial ekonomi suatu keluarga baik, kemungkinan literasi anak pun baik. Menurut Buku Pedoman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, indikator yang digunakan untuk mengukur pencapaian literasi baca tulis dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1. Variasi bahan bacaan yang dimiliki keluarga
2. Frekuensi membaca dalam keluarga setiap harinya
3. Jumlah bacaan yang dibaca oleh anggota keluarga
4. Jumlah tulisan anggota keluarga (memo, kartu ucapan baik cetak maupun elektronik, catatan harian atau blog, artikel, cerpen, koran, dll)
5. Jumlah pelatihan literasi baca tulis yang aplikatif dan berdampak pada keluarga.

Untuk memenuhi seluruh poin di atas tentu usaha yang dapat dilakukan segera adalah dengan meningkatkan jumlah variasi bacaan di keluarga sehingga hal tersebut akan mendukung literasi serta kreativitas anak. Adapun strategi gerakan literasi di keluarga yang telah dicanangkan oleh Kemdikbud yakni:

1. Penguatan pelaku. Hal ini dapat dijalankan dengan adanya peran orang dewasa disekitar anak dengan a) memasukkan unsur-unsur baca tulis, b) membacakan cerita pada anak secara rutin, c) kegiatan saling belajar (membentuk kelompok baca) serta d) permainan yang melibatkan penggunaan kata

2. Peningkatan jumlah dan ragam sumber yang bermutu. Hal ini membutuhkan biaya yang cukup tinggi. Misalnya dengan a) pembentukan perpustakaan, b) pemberian hadiah yang berkualitas misalnya buku atau majalah, c) tamasya baca keluarga seperti kunjungan ke pameran buku, peluncuran buku dan toko buku, d) pemanfaatan teknologi informasi/ internet.
3. Perluasaan aksesibilitas terhadap beragam sumber belajar misalnya dengan pembuatan pojok buku dan gambar motivasi belajar, mengajak anak lomba menulis, dan pembuatan aplikasi belajar
4. Penguatan pelibatan publik, yakni dengan menghadirkan kreativitas literasi seperti mendongeng, dan mendeklamasikan puisi.

Dengan kondisi sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang baik mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah misalnya. Demikian juga status sosial orang tua juga secara tidak langsung mempengaruhi literasi anak. Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang jenjang pendidikannya rendah.

Tak bisa dipungkiri, kegiatan membaca tak pernah terlepas dari proses belajar. Dari membaca, segala informasi dan pengetahuan akan didapatkan oleh siswa. Siswa yang senang membaca wawasannya akan bertambah luas. Hal itu juga memengaruhi proses belajarnya. Siswa yang minat bacanya tinggi, maka pengetahuannya juga tinggi, dan hasil belajarnya akan baik. Begitu pula sebaliknya, jika minat baca rendah, maka pengetahuan yang dimiliki kurang, dan hal itu akan berpengaruh terhadap hasil belajar seorang siswa. Oleh karena itu, kegiatan membaca perlu dibudayakan sejak dini pada siswa, karena hal itu dapat mendukung proses belajar siswa.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian berupa studi kasus. Penelitian ini memusatkan perhatian pada perilaku tertentu dari subjek yang diteliti. Studi kasus mencoba untuk melukiskan perilaku subjek dan menghubungkannya dengan sejarah dan lingkungan. Dalam hal ini, peneliti mengamati reaksi subjek terhadap peristiwa atau fenomena yang terjadi. Fenomena yang dimaksud adalah keadaan dimana si subjek melakukan aktivitas membaca yang bisa digolongkan kedalam anak yang gemar membaca.

Untuk menemukan jawaban dari fenomena yang diteliti, peneliti melakukan observasi terhadap perilaku gemar membaca subjek penelitian yang dihubungkan dengan lingkungannya. Selain melakukan observasi, peneliti menginterview si subjek dan orang tuanya. Observasi dan interview yang dilakukan bertujuan untuk menggali informasi mengenai minat baca dan factor-faktor pendukung minat baca anak. Observasi bertujuan untuk mengamati kebiasaan membaca subjek, sedangkan interview dilakukan untuk menggali informasi mengenai minat baca anak lebih mendalam. Interview juga dilaksanakan kepada orang tua si subjek. Hasil wawancara atau interview akan di crosscheck antara jawaban si anak dan orang tuanya, sehingga terjadi triangulasi berupa data dan memastikan bahwa data yang diperoleh benar dan akurat. Observasi dilakukan selama tujuh hari berturut-turut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada pertanyaan yang diajukan kepada Cassey untuk menguk ur minat bacanya. Pertanyaan pertama menanyakan apakah si subjek senang bila mendapat hadiah buku dan diminta untuk memberikan alasan. Cassey menjawab: “Aku senang bangeet. Papiku sering bawain buku kalo lagi berangkat. Aku punya koleksi buku serian, jadi menambah koleksiku. Lagian aku mau baca seri yang berikutnya.” Salah satu ciri anak yang mempunyai minat baca adalah mencintai bahan bacaan itu sendiri. Cassey sangat senang

mendapat hadiah buku dan dia mempunyai koleksi buku bacaan, bahkan dia memiliki buku serian. Keinginan membaca juga terlihat ketika dia ingin mengetahui kelanjutan seri bacaan yang merupakan kelanjutan dari seri sebelumnya yang sudah dia baca.

Selanjutnya, pertanyaan kedua yang diajukan menanyakan apakah dia senang bila diajak ke toko buku dan memintanya untuk memberi alasan. Cassey menjawab “Senang sih, tapi jarang. Papiku biasanya langsung beliin buku yang aku suka atau aku pesan dibeliin kalau papiku mau pergi. Pernah juga sih diajak ke gramedia dan dibelikan buku yang kuambil.” Dari hasil jawaban yang diberikan, sesungguhnya dia senang sekali bila ayahnya mengajaknya ke toko buku untuk memilih dan membeli buku kesukaannya, tetapi karena ayahnya sering berinisiatif langsung ke toko buku, sehingga Cassey lebih sering memesan untuk dibelikan buku yang dia suka bila ayahnya mampir ke toko buku. Namun dia juga pernah diajak ke toko buku oleh ayahnya dan memilih sendiri buku yang diinginkan. Dan tentu saja dengan senang hati si Ayah membelikan buku tersebut. Dari jawaban yang diberikan tergambar minat membaca karena sesungguhnya anak yang suka membaca biasanya senang bila diajak ke tempat-tempat dimana tersedia bahan bacaan seperti toko buku dan perpustakaan.

Pertanyaan ketiga menanyakan tentang buku yang dia suka. Dan Cassey menjawab “Banyak. Buku apa saja yang dibelikan aku suka. Ada buku ‘WHY’. Aku jadi tau macam –macam. Juga kalau aku baca buku ‘Aku Ingin Tahu’. Itu buku pengetahuan tentang apa yang ada di alam. Papi juga beli komik dan buku bacaan tentang peri dan princess. Kalau mau baca juga bisa di hp.” Dapat disimpulkan bahwa Cassey menyukai berbagai jenis buku bacaan, baik buku fiktif maupun non fiktif. Buku WHY dan Aku Ingin Tahu adalah buku seri ilmu pengetahuan yang dikemas untuk bacaan anak seusianya. Dia gemar membaca buku-buku pengetahuan ini karena dia ingin mengetahui banyak hal yang terdapat di alam semesta. Disamping itu, dia juga senang membaca buku cerita berbentuk komik dan juga buku tentang peri dan putri. Jadi bahan bacaan yang dibacanya

sangat bervariasi. Anak yang senang membaca dan menyukai beragam tema bacaan adalah anak yang cerdas dan mempunyai pengetahuan yang banyak.

Berikutnya, pertanyaan keempat menanyakan tentang perasaannya bila sedang membaca buku. Cassey menjawab “Ya senang aja. Jadi pengen baca terus. Pengen tau kisahnya.” Dari jawabannya terlihat bahwa dia terbawa secara emosional dengan buku yang sedang dibacanya. Dia ingin membaca terus-menerus hingga ceritanya tamat. Anak yang minat bacanya besar tentu senang dengan kegiatan membaca. Perasaan semacam ini timbul dari dalam diri si anak dengan sendirinya dan bukan dari pengaruh luar. Perasaan senang membaca adalah salah satu indikator anak yang memiliki minat baca.

Pertanyaan kelima tentang perasaannya bila sudah menyelesaikan bacaan. Cassey menjawab “Kadang pengen baca lagi. Kadang cari bacaan lain aja. Pengen juga dibeliin buku lagi.” Hal ini menunjukkan bahwa dia tidak pernah bosan membaca, bahkan bila harus mengulanginya karena belum ada bacaan yang baru. Dan ia berkeinginan bisa mendapat bahan bacaan lain dengan cara membelinya. Perasaan yang dirasakan Cassey adalah kepuasan dan kecanduan akan bahan bacaan. Dia merasa nyaman bila sedang menikmati buku bacaannya. Dia juga belum puas dengan hanya menyelesaikan buku yang sedang dibacanya. Hal ini menunjukkan rasa ingin tahu yang besar disamping rasa nikmat ketika sedang membaca.

Pertanyaan keenam adalah mengenai kegiatan yang dia suka lakukan di rumah? Ternyata Cassey adalah anak yang gemar melakukan berbagai kegiatan seperti anak-anak lainnya. Dia menjawab “Belajar, makan, tidur, main, nonton, dan baca.” Namun yang membedakannya adalah dia gemar membaca. Cassey termasuk anak yang aktif dengan berbagai variasi kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Dia seperti anak-anak lainnya yang senang bermain, menonton, dan melakukan aktifitas harian sebagai seorang pelajar.

Namun yang membedakannya adalah kegiatan membaca yang tidak dia lewatkan.

Pertanyaan ketujuh ingin mengetahui bila dia senang mendiskusikan apa yang dibacanya dengan orang lain? Mengapa? Aku kadang bilang sama mamiku ceritanya apa. Bisa juga cerita dengan teman. Kalau itu menarik aku ingat terus. Aku bisa tanya mami kalau gak ngerti. Cassey termasuk anak yang suka bergaul dan berbagi. Ini terbukti dengan apa yang dia lakukan bila mengetahui sesuatu yang menarik dari buku yang dibacanya. Dia bercerita mengenai hal itu kepada orang lain dengan tujuan memberi informasi ataukah menanyakan pendapat orang lain mengenai sesuatu yang belum dia pahami. Kegiatan ini menunjukkan bahwa dia mengingat apa yang dibacanya, dan kemudian menyampaikannya ke orang lain. Dengan demikian kegiatan membaca yang dia lakukan memberi makna bagi dirinya dan orang lain. Informasi yang ia dapatkan dari buku tidak terputus ketika sudah selesai membaca, namun berkelanjutan dengan kegiatan berdiskusi.

Selanjutnya, pertanyaan kedelapan menanyakan tentang hal yang mendorong si anak menyukai buku bacaan tertentu. Cassey menjawab, “Suka aja. Kadang gambarnya bagus dan ceritanya juga bagus.” Sifat sebagai seorang anak tergambar dari jawaban yang diberikan. Ketertarikan dengan bahan bacaan bisa timbul dengan melihat gambar yang menarik. Kemudian timbul rasa ingin mengetahui ceritanya dari gambar yang menarik ini.

Pertanyaan kesembilan dan kesepuluh menanyakan siapa yang menyarankan si anak untuk membaca. Cassey menjawab, “Karena ada aku baca. Kalau belajar disuruh sama Mami dan Oma. Kalau buku cerita aku sendiri yang mau.” Dan pertanyaan kesepuluh meyakinkan bila keinginan untuk membaca itu timbul dari diri sendiri. Dan Cassey menjawabnya, “Ya tadi sudah dikasih tau kalo buku yang aku suka aku baca.” Cassey senang membaca buku cerita seperti anak-anak pada umumnya. Pasti buku cerita mempunyai daya tarik yang lebih dibanding buku pelajaran karena disain,

gambar, warna, dan penampilan yang menarik. Dia tidak disarankan oleh siapapun untuk membaca buku yang dia suka. Namun, untuk membaca buku pelajaran karena kesannya belajar, Cassey lebih sering disarankan oleh orang tuanya. Nampaknya Cassey lebih cenderung membaca buku cerita dibandingkan buku pelajaran. Dan keinginan membaca buku cerita timbul dari dirinya sendiri tanpa disarankan orang lain karena dia suka dengan bukunya. Faktor intrinsik atau yang berasal dari dalam diri seseorang yang mendorong dia untuk membaca.

Pertanyaan kesebelas menanyakan apakah si anak membaca untuk tujuan tertentu. Cassey menjawab, “Supaya pintar, supaya aku tahu banyak. Aku membaca buku cerita karena seru.” Pertanyaan kedua belas meminta pendapat si anak tentang apakah orang yang suka membaca itu mendapat manfaat dari apa yang dia baca. Cassey menjawab, “Ya, pasti.” Dari kedua pertanyaan ini dapat disimpulkan bahwa ada tiga alasan dia suka membaca yaitu dia ingin menjadi anak yang pintar, banyak mengetahui banyak hal dari bahan bacaan yang dia baca, dan karena kesenangan akan buku cerita yang ceritanya seru. Ternyata minat baca yang dimiliki Cassey didorong oleh tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan ini juga berasal dari dalam dirinya sendiri yang berpendapat bahwa membaca adalah sesuatu yang bermanfaat. Manfaat yang dimaksud oleh Cassey ada dua jenis yaitu karena membaca merupakan kebutuhan mendapat sesuatu yang dia ingin tahu dan merupakan hiburan.

Pertanyaan kedua belas menanyakan cita-cita. Dan dia menjawab, “Aku ingin jadi Pendeta.” Cassey ternyata suka membaca Bible atau alkitab sehingga punya keinginan menjadi pendeta. Cita-citanya juga berhubungan dengan apa yang merupakan kegemarannya yaitu membaca.

Dapat disimpulkan bahwa dari dua belas pertanyaan yang diberikan kepada Cassey menunjukkan bahwa Cassey mempunyai minat baca atau suka membaca. Dia menyukai buku yang beragam baik fiksi maupun non fiksi, buku yang memberi hiburan maupun

buku yang berisi informasi tentang pengetahuan. Keinginan membaca timbul dari diri sendiri karena dia menganggap bahwa membaca adalah kegiatan yang bermanfaat. Dia merasa terpuaskan dengan buku bacaan. Bahkan dia bercita-cita menjadi pendeta karena berhubungan dengan kegemarannya membaca. Namun Cassey tetap menunjukkan sikap alamiah sebagai seorang anak yang perlu bermain, menonton, bersosialisasi dengan teman, dan kegiatan lainnya.

Penelitian ini juga mengkroscek jawaban yang diberikan oleh si subjek dengan melakukan pengamatan/observasi kegiatan yang dia lakukan selama seminggu. Hasil observasi menunjukkan bahwa sejak hari pertama hingga hari ketujuh, Cassey selalu melakukan kegiatan membaca. Buku yang dibaca bervariasi dari buku pengetahuan, bible, buku cerita, hingga berbabai artikel yang dia baca dari internet.

Kebiasaan seseorang untuk membaca perlu dipupuk sejak awal. Kebiasaan orang tua membaca buku menjelang tidur adalah salah satu contoh menumbuhkan kebiasaan membaca anak sejak usia dini. Menurut Cassey, dia mulai suka membaca ketika dibelikan buku cerita dengan banyak gambar yang menarik. Buku bacaan itu diperolehnya ketika dia masih duduk di TK. Sejak saat itu dia ingin mendapat buku dan membaca buku. Jika dia sudah bosan membaca buku yang sama, dia mulai mencari koran atau majalah. Dia sudah bisa membaca koran dan majalah sejak usia 4 tahun, yaitu ketika bersekolah di taman kanak-kanak. Minat dan kebiasaan ini muncul dengan sendirinya tanpa ada permintaan dari orang tua untuk dia membaca.

Untuk membahas latar belakang timbulnya minat dan kebiasaan membaca, peneliti meninjaunya dari tiga sisi yaitu peran orang tua dan keluarga, keadaan ekonomi, dan fasilitas yang tersedia. Dari hasil wawancara diperoleh hasil sebagai berikut.

Pertanyaan pertama menanyakan apakah orang tua dan keluarga mendukung si anak untuk membaca. Cassey menjawab,

“Ya. Sudah aku bilang papi kalo ke Jakarta beliin buku. Bukuku banyak lho, bagus-bagus lagi ceritanya. Ada buku pengetahuan juga.” Dari jawaban yang diberikan terlihat bila orang tua Cassey mendukung anaknya untuk membaca dengan membelikan buku-buku yang banyak, baik buku cerita maupun buku pengetahuan. Bahkan buku merupakan oleh-oleh ketika pulang dari bepergian. Orang tua Cassey membelikan buku-buku karena memang dia senang bila mendapat hadiah buku dan senang membacanya.

Pertanyaan kedua menanyakan apakah mama dan papa mampu membelikan buku bacaan maupun keperluan lainnya? Cassey menjawab, “Ya pasti. Kalau aku minta ya dibeliin.” Dilanjutkan pertanyaan ketiga yang menanyakan bila orang tua Cassey pernah mengeluh atau tidak bila dia meminta mereka membelikan sesuatu karena tidak cukup uang. Cassey menjawab, “Pernah tapi itu bukan beli buku. Aku minta mainan yang mahal. Tapi aku dibeliin juga kalo mainannya bagus”. Pertanyaan keempat menanyakan apakah semua kebutuhan Cassey bisa dipenuhi orang tua. Dia menjawab, “Ya tentu, aku kan tidak punya uang untuk beli sendiri.” Selanjutnya pertanyaan kelima menanyakan berapa penghasilan orang tua per bulannya. Namun pertanyaan ini ditujukan ke orang tuanya dan mereka menjawab bahwa penghasilan mereka berkisar 15 – 25 juta rupiah. Pertanyaan kedua hingga kelima bertujuan memperoleh informasi tentang keadaan ekonomi keluarga Cassey. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa keadaan ekonomi keluarga tergolong baik. Penghasilan orang tua tiap bulannya mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga mampu memenuhi segala kebutuhan, termasuk juga membeli buku untuk Cassey.

Pertanyaan selanjutnya bertujuan untuk mengetahui fasilitas yang ada di rumah Cassey apakah mendukung untuk memberi kenyamanan melakukan kegiatan membaca. Pertanyaan tersebut berbunyi: Apakah kamu punya ruang baca? Dimana biasanya kamu membaca? Cassey menjawab, “Aku baca di kamar atau di ruang tamu. Ada meja kecil. Tapi aku lebih suka baca di ranjang atau di

sofa. Bisa baring dan santai.” Pertanyaan berikutnya: Apakah kamu mempunyai cukup buku untuk dibaca bila kamu ingin membaca? Cassey menjawab, “Semua sudah kubaca. Jadi aku sering cari di internet.” Dan untuk meyakinkan bila fasilitas yang tersedia cukup nyaman, pertanyaan yang diajukan: Apakah kamu merasa nyaman dengan rumah dan fasilitas yang kamu miliki? Iya doong. Papi lagi bangun rumah. Nanti aku pindah ke rumah baru. Dapat disimpulkan bahwa Cassey menempati rumah yang nyaman dimana ia bisa mencari tempat baca yang menyenangkan baginya. Fasilitas berupa buku bacaan tersedia. Namun karena sudah dibaca semua ia mencari bahan bacaan lewat internet. Dari pengakuannya, ia akan menempati rumah baru. Semua keterangan yang diperoleh menunjukkan bahwa Cassey memiliki fasilitas dan ekonomi yang baik, serta orang tua yang mendukung dalam menumbuhkan minat baca anaknya.

E. SIMPULAN

Cassey adalah seorang anak yang memiliki minat baca. Dia mempunyai koleksi buku bacaan fiktif dan non fiktif karena dia senang membeli dan diberi hadiah buku. Minat dan kebiasaan membaca buku ini dilakukan setiap hari. Dia melakukan kegiatan membaca karena rasa senang terhadap cerita atau pengetahuan yang dia peroleh dan rasa penasaran ingin mengetahui lebih banyak tentang ceritanya. Dia menganggap membaca sesuatu yang mengasyikan dan dia menikmatinya. Kebiasaan membaca Cassey timbul sejak masa kanak-kanak (usia 4 tahun). Minat dan kebiasaan ini muncul dengan sendirinya tanpa ada permintaan dari orang tua untuk dia membaca. Awalnya hanya tertarik dengan gambar, namun selanjutnya dia membacanya.

Peran orang tua dan keluarga sangat berpengaruh terhadap minat dan kebiasaan membaca Cassey. Orang tua mendukung kegiatan membaca yang dilakukan oleh anaknya dengan menyediakan buku bacaan yang dia minati. Orang tua Cassey juga peka terhadap kegemaran anaknya. Ada dua faktor pendukung tumbuhnya minat baca Cassey yakni, factor dari dalam diri anak

(motivasi diri sendiri) dan faktor luar termasuk peran orang tua Cassey, kondisi ekonomi orang tuanya dan fasilitas yang disediakan oleh keluarga Cassey.

Disarankan kepada praktisi di bidang pendidikan seperti pendidik, guru, dosen, serta orang tua, peserta didik, dan pembuat kebijakan disarankan untuk menerapkan cara-cara yang sudah ditempuh secara empirik seperti yang dilakukan Cassey dan orang tuanya untuk menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, Chaedar. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2012.

Anonim, *Gerakan Literasi Nasional Budaya Literasi untuk Tumbuhkan Insan Pembelajar*, 2016.

Baiti, H. N. *Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Di MTs Miftahul Huda Muncar Banyuwangi 2009-2010*. Malang: Fakultas Psikologi, 2010.

Dalman. *Keterampilan Membaca*. Jakarta : Raja Grafindo, 2014.

Harjanto, B. *Merangsang & Melejitkan Minat Baca Anak Anda*. Yogyakarta: Manika Books, 2011.

Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga, 1999.

Ibrahim, Gufran Ali. *Gerakan Literasi Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kantor Bahasa Kalimantan Timur, 2016.

Miflen, FJ dan Miflen,FC. *Simply – Psychology*. Jakarta : Raja Grafindo Pustaka, 2003.

- Mitasari, Lea Sakti. Peran Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis Siswa Kelas Atas di SDN Gumpang I. Skripsi tidak dipublish. Surakarta, 2017.
- Noehi Nasution, dkk. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam 1998, 1992.
- Nuryadin, Asli. *Upaya Peningkatan Minat dan Budaya Baca dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kantor Bahasa Kalimantan Timur, 2016.
- Sawiji, Heri. *Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar*, 2008.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1987.
- <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150529125100-12-56514/menteri-anies-mendongeng-tradisi-pengajaran-tertua/>